
Student Learning Habits Seen From The Type of School

Popy Sri Jelita^{1*}, Afrizal Sano²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: popysrijelita@gmail.com.

Abstract: *The type of research used is quantitative with a comparative descriptive approach. The population in this study were students of SMPN 15 Padang and MTsN 1 Padang with a total of 887 students from both schools and a total sample of 265 students from both schools taken by simple random sampling technique. The data collection tool used was a questionnaire with a Likert scale. The results of this study show that: (1) overall the learning habits of students at SMPN 15 Padang and MTsN 1 Padang are in the good category with a percentage of 85.5%, (2) the learning habits of students in SMPN 15 Padang are in the good category with a percentage of 62% and the study habits of students in MTsN are in the good category with a percentage of 68%, and (3) the t-test states that there are significant differences regarding the learning habits of students at SMPN 15 Padang and MTsN 1 Padang, which average student learning habits in MTsN 1 Padang are better than students at SMPN 15 Padang.*

Keywords: *Study Habits*

How to Cite: Popys Sri Jelita¹, Afrizal Sano². 2019. Kebiasaan Belajar Dilihat Dari Jenis Sekolah. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00127kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan dikatakan berkualitas bila proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan ada interaksi antara komponen-komponen yang terkandung dalam sistem pengajaran, peserta didik atau mahasiswa, tenaga kependidikan atau dosen, kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2002:77). Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar. Karena pada dasarnya belajar merupakan suatu proses pada diri individu yang dinyatakan pada suatu kecakapan dan kebiasaan yang bersifat dinamis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah (2011:13) belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai bentuk hasil dari pengalaman yang telah diperoleh individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Kesuksesan merupakan keinginan setiap individu yang ditunjukkan melalui prestasi-prestasi yang di perolehnya. Kesuksesan bagi seorang siswa apabila mampu menunjukkan prestasi melalui hasil belajar yang baik dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta jauh dari stress (wardi dkk, 2016) terutama akademik (Taufik&Ifdil 2013; Bariyyah, 2015). Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano & Nurfarhanah (2012). hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki oleh siswa akibat proses belajar yang ditempuh meliputi semua aspek akibat proses belajar yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah, bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor baik disengaja ataupun tidak. Perilaku hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang terkait dengan standar kesempurnaan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2012:21) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha seseorang dalam merubah tingkah laku. Sehingga hasil dari belajar tersebut akan membawa perubahan pada diri bertambahnya ilmu pengetahuan, tetapi juga terlihat pada kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan (Wira Solina, Erlamsyah & Syahniar, 2013).

Proses belajar dapat dirinci dalam beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip belajar dapat dijadikan arah atau pedoman yang jelas dalam belajar. Menurut Slameto (2010) prinsip-prinsip belajar ada empat yaitu: (1) berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar terdiri dari: dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, belajar harus dapat menimbulkan *reinsforcement* dan motivasi yang kuat pada diri siswa, belajar memerlukan adanya interaksi dengan lingkungan, (2) sesuai hakikat belajar: belajar merupakan proses yang berkelanjutan, belajar adalah proses organisasi, adaptasi, dan eksplorasi, (3) sesuai dengan materi atau bahan yang harus dipelajari: belajar bersifat keseluruhan, belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu, (4) syarat keberhasilan belajar: belajar memerlukan sarana yang cukup, dan proses belajar perlu diulang agar siswa lebih memahami materi pelajaran.

Sedangkan menurut Hakim (2012) prinsip-prinsip belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematik, belajar dengan pengertian akan lebih bermakna dari pada belajar dengan hafalan, belajar merupakan proses yang kontiniu, belajar memerlukan kemauan yang kuat, keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak faktor, belajar secara keseluruhan akan lebih berhasil dari pada belajar secara terbagi-bagi, proses belajar memerlukan metode yang tepat, belajar memerlukan adanya kesesuaian antara guru dan murid, dan belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran tersebut.

Sudjana (2005) “keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah sangat bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan”. Slameto (2010) menyatakan “siswa menjadi makin baik penguasaannya apabila mereka diberikan banyak kesempatan untuk mengulang”. Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha (2013) pengendalian diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri siswa sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Prayitno (2008:265) menjelaskan kebiasaan belajar yaitu sesuatu yang biasa dikerjakan pada saat belajar secara teratur dan terarah untuk mencapai keberhasilan. Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan (*hereditas*) akan tetapi merupakan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tanpa sadar dari waktu-waktu yang lalu, karena selalu diulang-ulang maka perilaku tersebut terbiasakan dan pada akhirnya terlaksana secara spontan. Kebiasaan belajar yaitu pengulangan cara belajar yang memberikan rasa nyaman kepada sipelajar. Kebiasaan belajar adalah keteraturan perilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keserangan atau frekuensi yang baik dan ditunjukkan dengan indikator berikut: a) mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; b) memantapkan materi pelajaran; c) menghadapi tes Yusuf (2007:22).

Faktanya yang terjadi dan terlihat di lapangan menunjukkan hal yang serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMP Negeri 15 Padang, pada tanggal 19 April 2019 diperoleh informasi bahwasanya kebanyakan siswa memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut dilihat dari keseriusan siswa saat belajar. Ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak konsentrasi, tidak fokus, acuh tak acuh dengan pelajaran yang di terangkan guru tidak memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran dan siswa lebih tertarik untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Ada siswa yang malas mencatat pelajaran karena berbagai alasan seperti tidak ada buku catatan, tidak ada pulpen dan alasan lainnya. Ketika guru memberikan tugas atau latihan siswa tidak mengerti tugas yang diberikan guru tersebut karena pada saat guru menerangkan pelajaran siswa asik bermain dengan temannya di kelas, kemudian beberapa siswa harus dipaksa untuk mengerjakannya tugas yang diberikan guru mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di MTs Negeri 1 Padang pada tanggal 22 April 2019, diperoleh informasi bahwa kebiasaan belajar siswa cukup baik meskipun pelajaran di MTs lebih banyak dibandingkan di SMP. Kelebihan belajar di MTs dibandingkan SMP terlihat dari banyaknya mata pelajaran agama dibandingkan di SMP disamping itu kebiasaan belajar siswa dapat dikatakan cukup baik karena berada di lingkungan sekolah agama. Dalam belajar siswa memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran kemudian bertanya apabila tidak mengerti. Saat diberikan latihan maupun tugas siswa mengerjakan dan menyelesaikan dengan tepat waktu. Disamping itu ada juga beberapa siswa yang terkadang meribut dikelas karena metode belajar yang membosankan akhirnya siswa keluar masuk kelas dan tidak memperhatikan guru menerangkan

Tujuan Penelitian penelitian ini adalah Mendeskripsikan kebiasaan belajar siswa di SMP dan MTs, Menguji perbedaan kebiasaan belajar siswa di SMP dan MTs yang ditinjau dari lima aspek yaitu; (1) Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, (2) Membaca dan membuat catatan (3) Mengulangi bahan pelajaran (4) Konsentrasi dan (5) Mengerjakan tugas.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMPN 15 Padang dan MTsN 1 Padang dengan total 887 siswa dari kedua sekolah dan jumlah sampel sebanyak 265 siswa dari kedua sekolah yang diambil dengan teknik *Simpel random sampling* sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala *likert*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kebiasaan belajar siswa

No	Aspek Kebiasaan Belajar	Persentase									
		SMP 15 Padang					MTsN 1 Padang				
		SB	B	CB	TB	STB	SB	B	CB	TB	STB
1.	Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya	46	45	9	1	0	65	28	7	1	0
2.	Membaca dan Membuat Catatan	10	41	44	4	1	10	58	29	3	0
3.	Mengulangi Bahan Pelajaran	6,9	20	58,6	13,1	1,4	10	34	39	17	0
4.	Konsentrasi	10	52	32	6	0	7,50	66,7	22,5	3,3	0
5.	Mengerjakan Tugas	12,4	62,1	22,1	3,4	0	20,8	54,2	22,5	2,5	0
Hasil kebiasaan belajar dari kedua sekolah		SB		B		CB		B		B	
		72		65		66		77,5		77,5	
KESELURUHAN		B			B			B			
		62			68			85,5			
T hitung: 3,054 T table : 1269 Df: 263					F: 0,049 Sig : 0,826 Sig (2 tailed): 0,002						

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kebiasaan belajar siswa dari lima aspek tersebut di SMPN 15 Padang dan MTsN 1 Padang, umumnya sebanyak 72% siswa pada aspek pembuatan jadwal dan pelaksanaannya berada pada kategori sangat baik, sebanyak 65% siswa pada aspek membaca dan membuat catatan berada pada kategori baik, pada aspek konsentrasi berada pada kategori baik sebanyak 77,5% siswa dan pada aspek mengerjakan tugas juga pada kategori baik sebanyak 77,5% siswa. Jika dilihat dari hasil keseluruhan kebiasaan belajar siswa dari masing-masing sekolah, maka diperoleh sebanyak 62% Siswa SMPN 15 Padang memiliki kebiasaan belajar yang baik. Sedangkan hasil keseluruhan kebiasaan belajar siswa di MTsN 1 Padang sebanyak 68%. Jadi secara keseluruhan kebiasaan belajar siswa di SMPN 15 Padang dan MTsN 1 Padang, umumnya sebanyak 85,5% yang berada pada kategori baik.

Ramayuli (1994) kebiasaan belajar yang baik dapat terwujud dan dilaksanakan siswa dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku, khususnya dalam

proses pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan itu (Sularti, 2008) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa dan kebiasaan belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang kebiasaan belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang kebiasaan belajarnya negatif.

Menurut (Liang, 1995) kebiasaan belajar diharapkan akan memberi perubahan dalam diri siswa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru (Sudjana, 2005)..

Annurrahman (2010) mengemukakan Dengan pengulangan, pengalaman-pengalaman belajar maka akan semakin memperkuat hubungan stimulus dan respons. Selanjutnya menurut Sudjana (2005) Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan. Wulandari Cristal.L, Afrizal Sano & Yusri (dalam Sukirman, 2004: 47) catatan adalah intisari dari materi pelajaran sehingga memudahkan membaca bahan bacaan ketika akan ujian. Catatan merupakan bahan materi pelajaran yang telah tersusun secara lebih ringkas dan mudah untuk dipelajari. Dengan melihat kembali catatan maka dapat mengingat jauh lebih banyak bahkan menghafalnya sekaligus.

Dari hasil pengolahan data diperoleh F sebesar ,049 dengan signifikan ,826 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka nilai t yang dipakai adalah *Equal variances not assume*. Nilai t yang diperoleh sebesar -3,065 dengan probabilitas (sig) ,002 < 0,05 maka H_0 ditolak . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa di SMPN 15 Padang dan MTsN 1 Padang.

Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling kebiasaan belajar yang tidak baik merupakan suatu masalah yang membutuhkan bimbingan Konselor/Guru BK. Aulia khoffah, Afrizal Sano, Yarmis Syukur (dalam Prayitno dan Erman Amti 2004: 220) salah satu prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah individu adalah, meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu. Namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. Masalah datang dari diri pribadi maupun datang dari luar diri.

Willi Purwanti, Firman&Afrizal Sano (2013) Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah 7 masalah yang dihadapinya, sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa di SMPN 15 Padang dan MTsN 1 Padang dengan taraf signifikansi ,002 artinya kebiasaan belajar siswa di MTsN 1 Padang lebih baik dari pada siswa di SMPN 15 Padang, dimana rata-rata siswa MTsN 1 Padang sebesar 124,52 dan SMPN 15 Padang sebesar 119,10.

References

- Aulia Khofifah, Afrizal Sano & Yarmis Syukur. (2017). *Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3 (1) :45-52.
- Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jurnal Ilmiah Konseling. 2 (33):26-33.
- Hakim, T. (2012). Belajar Secara Aktif. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2002). Proses Belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liang, G. (1995). Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberty
- Mesa Fernanda, Afrizal Sano & Nurfarhanah (2012). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. Jurnal Ilmiah Konseling. 1 (1):1-7.
- Niko Reski, Taufik, Ifdil. (2017). Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(2):85-8.9
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2008. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. Padang: UNP Press.
- Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Sardiman, A. M. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, T. and I. Ifdil (2013). "Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang." Jurnal Konseling dan Pendidikan 1(2): 143-150
- Wardi, R. and I. Ifdil (2016). "Stress Conditions in Students Completing Thesis." GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling 6(2): 190-194.
- Wira Solina, Erlamsyah, Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah. Jurnal Ilmiah Konseling. 2 (1): 289-294.
- Willi Purwanti, Firman & Afrizal Sano (2013). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Asas Kerahasiaan Oleh Guru Bk Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Konseling Perorangan. 2(1):347-353.
- Wulandari Cristal.L, Afrizal Sano & Yusri. (2013). Hubungan Keterampilan Mencatat Dengan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Konseling. 2 (1) :83-87.
- Yusuf, AM. (2007). Kebiasaan Anak dalam Belajar Melalui Pendidikan Modifikasi Perilaku. Jakarta: Depdiknas.